

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai pandemi global. Saat itu Covid-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan Cina telah menyebar di 114 negara dengan jumlah kasus melebihi 118.000, dan 4.291 orang di antaranya meninggal dunia. Pandemi tersebut berdampak pada setiap sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan secara radikal.¹ Berdampak pula secara langsung pada pendidikan para pelajar di seluruh dunia.² Pendidikan termasuk sektor yang terkena dampak negatif dari langkah-langkah pencegahan perluasan pandemi Covid-19.³

Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pendidikan di Indonesia diawali dari terkonfirmasi kasus pertama yang positif Covid-19. Kasus tersebut teridentifikasi pada tanggal 2 Maret 2020. Karena peningkatan jumlah kasus yang signifikan, maka Presiden Republik Indonesia pada tanggal 13 April 2020 menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Salah satu dampaknya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja Dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease 2019*. Atas dasar itu sekolah-sekolah di Kabupaten Cianjur mulai memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sejak bulan Maret 2020, termasuk MTs. Tanwiriyah dan SMP Islam Cendekia yang terletak di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Pembelajaran Jarak Jauh memiliki dua pendekatan, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh dalam jaringan dan Pembelajaran Jarak Jauh luar jaringan.

¹ Yusuf Hanafi dkk., "The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the 'new normal': the education leadership response to COVID-19," *Heliyon* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

² Kelly M. Moser, Tianlan Wei, dan Devon Brenner, "Remote teaching during COVID-19: Implications from a national survey of language educators," *System* 97 (2021): 102431, <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102431>.

³ Alberto Gandolfi, "Planning of school teaching during Covid-19," *Physica D: Nonlinear Phenomena* 415 (2021): 132753, <https://doi.org/10.1016/j.physd.2020.132753>.

Sekolah dapat memilih pembelajaran dalam jaringan, luar jaringan atau kombinasi di antara keduanya berdasarkan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Selama masa Pembelajaran Jarak Jauh tersebut, MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur melaksanakan pembelajaran kombinasi antara dalam jaringan dan luar jaringan. Untuk kedalaman hasil penelitian, peneliti memfokuskan kajiannya pada Pembelajaran Jarak Jauh dalam jaringan (pembelajaran dalam jaringan), yaitu pada pembelajaran agama Islam. SMP Islam Cendekia melaksanakan pembelajaran agama Islam dalam jaringan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu MTs. Tanwiriyyah melaksanakannya melalui mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer, dengan berbagai jenisnya. Pemanfaatan jaringan internet menjadi keharusan pada pembelajaran dalam jaringan. Beberapa istilah berbeda digunakan untuk mewakili makna pembelajaran dalam jaringan pada masa pandemi Covid-19. *E-learning*, *online-based learning*⁴, *remote teaching*⁵,⁶, *emergency online teaching*⁷, *emergency remote teaching*

⁴ Sigit Purnama dkk., "Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence from Covid-19," *Heliyon* 7, no. May (2021): e07406, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>.

⁵ Abdulmalik Alqurshi, "Investigating the impact of COVID-19 lockdown on pharmaceutical education in Saudi Arabia – A call for a remote teaching contingency strategy," *Saudi Pharmaceutical Journal* 28, no. 9 (2020): 1075–83, <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.07.008>.

⁶ Anbareen Jan, "A phenomenological study of synchronous teaching during COVID-19: A case of an international school in Malaysia," *Social Sciences & Humanities Open* 2, no. 1 (2020): 100084, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100084>.

⁷ Linda Lorenza dan Don Carter, "Emergency online teaching during COVID-19: A case study of Australian tertiary students in teacher education and creative arts," *International Journal of Educational Research Open* 2–2, no. February (2021): 100057, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100057>.

^{8, 9}. Beberapa ahli tersebut membedakan antara pembelajaran dalam jaringan yang terencana, dengan pembelajaran dalam jaringan yang terjadi secara terpaksa dan tiba-tiba karena kejadian luar biasa tertentu, dalam hal ini karena pandemi Covid-19. Oleh sebab itu mereka menggunakan beberapa istilah dengan mencantumkan kata *emergency* di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, *emergency remote teaching* adalah istilah yang paling relevan. Karena pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dilakukan dalam kondisi darurat (*emergency*) disebabkan pandemi, bukan sesuatu yang direncanakan. Buktinya muncul juga istilah kurikulum darurat. Pembelajaran dalam jaringan juga dilaksanakan secara berjarak, maka pembelajaran dalam jaringan di Indonesia masuk pada kategori Pembelajaran Jarak Jauh (*remote/distance learning*).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur memiliki perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang Islam, tapi pembelajaran yang mampu membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilainya (Peraturan Pemerintah tahun 2007). Hal tersebut juga diamanahkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, bahwa belajar dari rumah lebih menekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, *ubudiyah*, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya.

Pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang mendukung pembentukan sikap tentu bukan perkara mudah, tapi hal itu merupakan salah satu tantangan utama lembaga pendidikan Islam di masa Pandemi, khususnya bagi para guru yang bersangkutan. Mereka perlu merancang pembelajaran dalam jaringan sedemikian rupa, termasuk aspek penilaiannya. Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam

⁸ Tae Eun Shim dan Song Yi Lee, "College students' experience of emergency remote teaching due to COVID-19," *Children and Youth Services Review* 119, no. October (2020): 105578, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105578>.

⁹ Santiago Iglesias-Pradas dkk., "Emergency remote teaching and students' academic performance in higher education during the COVID-19 pandemic: A case study," *Computers in Human Behavior* 119, no. October 2020 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106713>.

kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan¹⁰. Dalam hal ini MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia memiliki perhatian terhadap bagaimana peserta didik menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu setiap hari di rumahnya sebagai bagian dari sikap spiritual. Kemudian bagaimana kejujuran mereka dalam mengikuti pembelajaran agama Islam dalam jaringan sebagai bagian dari sikap sosial. Karena dalam pembelajaran tatap muka (sebelum pandemi), para guru bisa membimbing dan memantau langsung kedua aspek penilaian sikap tersebut, dan itulah salah satu alasan utama para orang tua menitipkan putra/putrinya. Bagaimana melaksanakan pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang efektif, termasuk dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial tersebut, tentu menjadi perhatian serius dan senantiasa diupayakan.

Karena pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi Covid-19 tidak direncanakan, dalam pelaksanaannya muncul berbagai persoalan yang dihadapi guru, peserta didik dan orang tua. Kemampuan guru dalam fasilitasi pembelajaran dalam jaringan yang efektif, ketersediaan perangkat khusus (laptop, gawai, PC) bagi peserta didik, kesulitan orang tua dalam mengelola waktu dan memahami aplikasi pembelajaran untuk mendampingi anaknya, koneksi internet yang tidak selalu stabil¹¹. Sebagian besar guru masih merasa pembelajaran langsung secara tatap muka di kelas adalah lebih baik, hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki kesan positif atas pembelajaran dalam jaringan^{12, 13}.

Persoalan-persoalan tersebut di atas juga terjadi pada pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. Para guru, peserta didik, dan orang tua

¹⁰ Direktorat Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, Cetakan Ketiga (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017).

¹¹ Jan, "A phenomenological study of synchronous teaching during COVID-19: A case of an international school in Malaysia."

¹² Roberto Truzoli, Veronica Pirola, dan Stella Conte, "The impact of risk and protective factors on online teaching experience in high school Italian teachers during the COVID-19 pandemic," *Journal of Computer Assisted Learning*, no. January (2021): 940–52, <https://doi.org/10.1111/jcal.12533>.

¹³ Papiya Bawa, "Learning in the age of SARS-COV-2: A quantitative study of learners' performance in the age of emergency remote teaching," *Computers and Education Open* 1, no. September (2020): 100016, <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2020.100016>.

menyampaikan berbagai keluhan kepada pimpinan madrasah/sekolah. Guru mengeluhkan beberapa hal: Pertama, konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan. Mereka sering asik bermedia sosial (*Instagram, Facebook, Youtube, atau Tiktok*) saat pembelajaran berlangsung. Kedua, sulit memantau pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik, khususnya pada kesadaran melaksanakan shalat wajib dan kejujuran dalam mengikuti penilaian pembelajaran. Ketiga, pengerjaan tugas belajar oleh peserta didik yang sekedar menyalin konten tertentu dari mesin pencari atau media sosial. Keempat, perilaku sebagian peserta didik dalam bermedia sosial. Misalnya siswi yang posting foto tanpa mengenakan jilbab, siswa yang posting kata-kata kasar, dan sebagainya. Hal itu mungkin disebabkan semakin intensifnya mereka dengan media sosial selama keadaan belajar di rumah, di sisi lain peserta didik tingkat MTs/SMP masih perlu pendampingan yang intensif dalam hal bermedia sosial.

Dari sisi yang berbeda, para peserta didik mengeluhkan beberapa hal mengenai kegiatan pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang mereka ikuti. Pertama, kejenuhan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mengikuti kelas *online* dengan *Google meet* di mana guru menjelaskan dengan panjang lebar, seperti sedang mendengarkan *Youtube*, diikuti dengan pengumpulan tugas melalui *Google classroom*. Kejenuhan yang dirasakan peserta didik saat mengikuti pembelajaran agama Islam dalam jaringan tersebut berdampak pada tingkat kehadiran mereka¹⁴. Kedua, sebagian di antara mereka tidak selalu bisa mengikuti pembelajaran *online*, karena belum memiliki gawai atau komputer khusus, masih menggunakan milik orang tua. Ketiga, ketersediaan paket data serta kualitas jaringan internet yang tidak selalu bagus.

Orang tua peserta didik mengeluhkan beberapa hal terkait masa belajar dari rumah yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pertama, pengaturan waktu untuk mendampingi putra/putrinya, karena sebagian besar orang tua tetap harus keluar rumah untuk bekerja. Kedua, tentang putra/putrinya yang larut dalam *gadget* untuk bermedia sosial bersama relasi mereka. Sementara untuk mengikuti

¹⁴ Dera Nugraha dkk., "Improving PAI Online Learning Outcomes with Bookwidgets as a Media during the Covid-19 Pandemic" 12, no. 1 (2021): 33–38.

pembelajaran dalam jaringan bersama guru dari sekolah perlu selalu diingatkan. Termasuk untuk melaksanakan kewajiban shalat wajib 5 waktu pun perlu diingatkan. Padahal alasan utama mereka mendaftarkan putra/putrinya ke sekolah Islam adalah untuk membentuk keshalehan. Di masa pembelajaran dalam jaringan, para orang tua merasa tidak ada bedanya antara anak-anak mereka yang sekolah di lembaga pendidikan Islam, dengan anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah reguler.

Peneliti memandang bahwa berbagai keluhan dari para guru, peserta didik, dan orang tua tersebut di atas, menjadi indikator bahwa masih terdapat kesenjangan antara pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang diharapkan dengan pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur perlu dikaji untuk merumuskan perbaikannya. Pelaksanaan yang idealnya tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian¹⁵. Termasuk menyangkut bagaimana madrasah/sekolah menyikapi keterampilan guru dalam fasilitasi pembelajaran agama Islam dalam jaringan, literasi digital keagamaan peserta didik, dan perilaku mereka dalam bermedia sosial.

Peneliti melihat ketiga variabel tersebut di atas dapat berhubungan satu sama lain. Keadaan yang dikeluhkan oleh para guru (tingkat konsentrasi peserta didik, kegiatan mereka bermedia sosial saat mengikuti pembelajaran dalam jaringan, serta *copy-paste* konten dari mesin pencari dan media sosial untuk mengerjakan tugas), disebabkan oleh keterampilan literasi digital peserta didik yang masih rendah, khususnya pada aspek *content evaluation* dan *knowledge assembly*. Karena di antara resiko yang timbul dari pembelajaran dalam jaringan adalah terbukanya peluang bagi peserta didik untuk menyontek ketika ujian, bermain *game*, mengakses laman berbahaya, dan ngobrol (*chatting*) bersama temannya saat pembelajaran berlangsung¹⁶. Peserta didik yang memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi akan memiliki proteksi dalam menghadapi resiko-resiko

¹⁵ Mamduh Hanafi, *Manajemen*, 4 ed. (UPP STIM YKPN, 2022).

¹⁶ Purnama dkk., "Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence from Covid-19."

pembelajaran dalam jaringan ¹⁷. Mereka tau informasi mana yang relevan dan bisa digunakan, dan informasi mana yang membawa resiko bagi diri mereka. Bahkan literasi digital akan mendorong peningkatan prestasi akademik ¹⁸.

Masih rendahnya keterampilan literasi digital peserta didik (termasuk berkaitan dengan informasi digital keagamaan), boleh jadi disebabkan karena mereka belum pernah menerima bimbingan terkait itu. Para guru belum pernah membimbing peserta didik terkait hal tersebut, mungkin karena mereka sendiri belum memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi. Padahal peningkatan keterampilan literasi digital menjadi kebutuhan dalam mengajar saat pandemi Covid-19 ¹⁹. Artinya, beberapa keluhan tentang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan yang disampaikan oleh para guru, boleh jadi disebabkan oleh keterampilan mereka sendiri dalam fasilitasi pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang perlu ditingkatkan.

Menurut Gilster ²⁰, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Seseorang dapat dikatakan berliterasi digital apabila memiliki empat kompetensi inti: (1) pencarian di internet (*internet searching*), (2) pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), (3) evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan (4) penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) ²¹. Atas dasar teori tersebut, literasi digital keagamaan bisa diartikan sebagai keterampilan untuk mendapatkan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai bentuk informasi digital terkait

¹⁷ Ellen Johanna Helsper dan David Smahel, "Excessive internet use by young Europeans: psychological vulnerability and digital literacy?," *Information Communication and Society* 23, no. 9 (2020): 1255–73, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1563203>.

¹⁸ Gaung Perwira Yustika dan Sri Iswati, "Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review," *Dinamika Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 66–76, <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23779>.

¹⁹ Santiago Tejedor dkk., "Digital literacy and higher education during COVID-19 lockdown: Spain, Italy, and Ecuador," *Publications* 8, no. 4 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.3390/publications8040048>.

²⁰ Tim GLN Kemendikbud, "Materi Pendukung Literasi Digital," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017, 43.

²¹ Mahmudah Nur, "Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Kota Bandung," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.745>.

keagamaan dari berbagai sumber yang sangat luas yang bisa diakses menggunakan berbagai jenis perangkat komputer dengan dukungan jaringan internet.

Bahasan tentang literasi digital keagamaan memang semakin muncul di beberapa tempat, tidak hanya di Indonesia. Di antaranya dipicu oleh tumbuhnya seminar-seminar terbuka tentang keagamaan secara *online*. Walau pun MOOCs (*Massive Online Open Seminars*) pada bidang agama dan ketuhanan tidak sebanyak bidang lainnya, tapi itu terlihat semakin banyak²². Beberapa pihak melihat MOOCs sebagai tahapan untuk mempelajari Islam pada tahap selanjutnya²³. Dari sudut pandang tertentu, literasi digital keagamaan diistilahkan sebagai *a spiritually wise digital habitus*. Kemampuan untuk menerapkan wawasan spiritual pada kehidupan sehari-hari secara digital, sebagai bentuk partisipasi sosial bermedia²⁴, sehingga lebih terkelola dan diperhatikan²⁵.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan, peneliti memandang literasi digital keagamaan perlu untuk dikaji, karena dalam prosesnya peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai informasi digital terkait agama Islam yang mana perlu dipilih dan dikelola secara literat. Didasarkan pada agama Islam yang mengajarkan penganutnya untuk literat dalam menyikapi informasi.

Untuk mengajar peserta didik, guru juga tentu perlu memiliki keterampilan literasi digital keagamaan yang tinggi, karena Islam mengharuskan setiap muslim untuk selektif dalam menerima dan menggunakan informasi. Selektivitas tersebut perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

²² Phyllis Zagano, "Taming the MOOS: Massive Online Open Seminars in Religion," *Religion & Education* 43, no. 3 (September 2016): 301–16, <https://doi.org/10.1080/15507394.2016.1215682>.

²³ Sophie Gilliat-Ray, "Learning about Islam and Muslims Online: Reflections on the Design and Delivery of a Massive Open Online Course (MOOC) 2014–2019," *Teaching Theology & Religion* 23, no. 4 (Desember 2020): 252–64, <https://doi.org/10.1111/teth.12568>.

²⁴ Kyle Oliver dan Stacy Williams-Duncan, "Faith Leaders Developing Digital Literacies: Demands and Resources across Career Stages According to Theological Educators," *Journal of Media Literacy Education* 11, no. 2 (1 September 2019): 122–45, <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-7>.

²⁵ Kyle Matthew Oliver, Stacy Williams-Duncan, dan Elisabeth M. Kimball, "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement," *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (28 April 2020): 117–37, <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10008>.

Di antara ayat Al-Quran yang menjadi dalil kewajiban menyeleksi informasi terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat ke-6 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

Selanjutnya berkenaan dengan perilaku bermedia sosial peserta didik yang dikeluhkan para orang tua dan para guru. Dalam beberapa tahun terakhir memang banyak penelitian terkait media sosial pada sektor pendidikan²⁶. Bahasan media sosial menarik perhatian para peneliti ilmiah secara global²⁷. Bersamaan dengan praktik-praktik kegiatan belajar dan mengajar pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi²⁸.

Peserta didik tingkat MTs/SMP sulit dipisahkan dengan media sosial, terlebih pada masa belajar dari rumah. Terdapat kesamaan global bahwa anak-anak muda saat ini adalah konsumen sekaligus produsen konten media sosial²⁹. Bahkan mereka mengetahui perkembangan informasi terkait pandemi Covid-19 melalui media sosial³⁰. Yang perlu dipikirkan atau ditingkatkan adalah bagaimana menggunakan media sosial untuk mendukung efektivitas pembelajaran agama Islam dalam jaringan. Para tokoh agama juga menggunakan media sosial sebagai wahana dakwah. Sebagaimana terjadi di beberapa tempat lain, bahwa penyelenggaraan pembelajaran *online* mempengaruhi para guru untuk

²⁶ Christine Greenhow dan Emilia Askari, “Learning and teaching with social network sites: A decade of research in K-12 related education,” *Education and Information Technologies* 22, no. 2 (2017): 623–45, <https://doi.org/10.1007/s10639-015-9446-9>.

²⁷ Robert Bodily, Heather Leary, dan Richard E. West, “Research trends in instructional design and technology journals,” *British Journal of Educational Technology* 50, no. 1 (2019): 64–79, <https://doi.org/10.1111/bjet.12712>.

²⁸ Antoine Van Den Beemt, Marieke Thurlings, dan Myrthe Willems, “Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review,” *Technology, Pedagogy and Education* 29, no. 1 (2020): 35–55, <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1695657>.

²⁹ Lucas Walsh Rosalyn Black Amanda Third Philippa Collin, *Young people in digital society: Control shift* (Springer Nature Limited, 2019), <https://doi.org/10.1057/978-1-137-57369-8>.

³⁰ Eqbal Radwan, Afnan Radwan, dan Walaa Radwan, “The role of social media in spreading panic among primary and secondary school students during the COVID-19 pandemic: An online questionnaire study from the Gaza Strip, Palestine,” *Heliyon* 6, no. 12 (2020): e05807, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05807>.

menggunakan media sosial³¹. Media sosial memainkan peran penting dalam pendidikan³². Penggunaan media sosial dapat melibatkan peserta didik secara efektif, bahkan bisa berguna juga untuk pengembangan profesionalitas para guru³³. Hal itu menunjukkan perlunya guru dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bermedia sosial untuk mendukung pembelajaran³⁴. Jelas bahwa guru memiliki peran penting dalam ruang digital yang juga dihuni oleh anak-anak muda, tapi untuk mengajak keterlibatan mereka secara produktif guru perlu memahami mengapa dan bagaimana mereka bermedia sosial. Guru perlu memposisikan diri sebagai pembelajar berkelanjutan yang bisa berkolaborasi dengan peserta didik dalam membangun strategi pembelajaran dalam jaringan yang efektif³⁵.

Islam memberi perhatian yang tinggi terhadap perilaku. Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik perilakunya. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku bermedia sosial yang dikaji pada penelitian ini adalah tentang perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial. Karena pembelajaran agama Islam menekankan pada pengembangan akhlak mulia, maka pembelajaran agama Islam dalam jaringan seyogianya dapat menguatkan perilaku mulia peserta didik, termasuk perilaku mereka dalam menggunakan media sosial.

Atas dasar pemaparan sebelumnya, maka pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan sangat mungkin akan berpengaruh terhadap literasi digital keagamaan dan perilaku bermedia sosial peserta didik. Jika madrasah/sekolah dapat mendorong dan memfasilitasi para guru agama Islam untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran dalam jaringan yang bermakna, menyenangkan,

³¹ Nazir Ahmed Jomezai dkk., "Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: the effects of SM use by teachers and religious scholars during physical distancing," *Heliyon* 7, no. 4 (2021): e06781, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06781>.

³² Manjur Kolhar, Raisa Nazir Ahmed Kazi, dan Abdalla Alameen, "Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students," *Saudi Journal of Biological Sciences* 28, no. 4 (2021): 2216–22, <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.01.010>.

³³ Beemt, Thurlings, dan Willems, "Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review."

³⁴ Beemt, Thurlings, dan Willems.

³⁵ Victoria A. Goodyear dan Kathleen M. Armour, "Young People's health-related learning through social media: What do teachers need to know?," *Teaching and Teacher Education* 102 (2021): 103340, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103340>.

menstimulasi penguatan keterampilan literasi digital keagamaan, menekankan pada pengembangan akhlak mulia, maka peserta didik akan memiliki keterampilan literasi digital keagamaan yang tinggi, serta akan berakhlak mulia dalam bermedia sosial.

Peneliti melihat masalah ini penting untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, pembelajaran dalam jaringan menjadi babak baru yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, termasuk pada bidang agama Islam. Apalagi riset terkait pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan pada tingkat MTs/SMP belum banyak ditemukan publikasinya. Kedua, literasi digital peserta didik madrasah merupakan salah satu isu strategis Kementerian Agama. Salah satu fokus Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020 adalah penguatan literasi digital peserta didik madrasah. Di sisi lain belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji literasi digital terkait informasi keagamaan. Ketiga, banyak penelitian yang mengkaji korelasi antara media sosial dan pembelajaran *online* pada jenjang perguruan tinggi^{36, 37, 38}, tapi belum banyak yang meneliti hal itu pada jenjang MTs/SMP. Keempat, kendati pandemi Covid-19 dapat berakhir, namun tren belajar secara *online* sangat berpeluang akan tetap berlangsung. Setelah masa pandemi Covid-19, secara bertahap pembelajaran kembali secara tatap muka, tapi banyak materi/mata pelajaran yang tetap diajarkan secara *online*³⁹. Pada sektor pengelolaan pendidikan, *hybrid learning* dan *teaching methods* merupakan salah satu area yang bertransisi

³⁶ Kolhar, Kazi, dan Alameen, "Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students."

³⁷ Oladiran Tayo Arulogun dkk., "Survey dataset on open and distance learning students' intention to use social media and emerging technologies for online facilitation," *Data in Brief* 31 (2020): 105929, <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105929>.

³⁸ Ajay M. Bhandarkar dkk., "Impact of social media on the academic performance of undergraduate medical students," *Medical Journal Armed Forces India* 77 (2021): S37–41, <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2020.10.021>.

³⁹ Vanessa Ratten, "The Post COVID-19 Pandemic Era: Changes in Teaching and Learning Methods for Management Educators," *The International Journal of Management Education* 21, no. 2 (Juli 2023): 100777, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100777>.

pasca pandemi, yaitu tahun 2022 dan seterusnya⁴⁰. Di masa depan, pengajaran *online* digunakan sebagai *supportive tool*, bukan sekedar alternatif⁴¹.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan serta pengaruhnya terhadap literasi digital keagamaan dan perilaku bermedia sosial peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. Kemudian dapat mengggagas model konseptual pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang ideal bagi peserta didik tingkat MTs/SMP. Peneliti memilih kedua satuan pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian atas dasar persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah konsentrasi dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam dalam jaringan, terakreditasi A, dan peserta didiknya merupakan pengguna internet aktif. Perbedaannya terletak pada bentuk kelembagaan, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk aspek pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan baik di MTs maupun SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana literasi digital keagamaan peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana perilaku bermedia sosial peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur?

⁴⁰ Ratten.

⁴¹ Omar S. Asfour dan Amer M. Alkharoubi, "Challenges and Opportunities in Online Education in Architecture: Lessons Learned for Post-Pandemic Education," *Ain Shams Engineering Journal*, Januari 2023, 102131, <https://doi.org/10.1016/j.asej.2023.102131>.

4. Bagaimana pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap literasi digital keagamaan peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.
2. Literasi digital keagamaan peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.
3. Perilaku bermedia sosial peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.
4. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap literasi digital keagamaan peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.
5. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Beberapa manfaat dimaksud adalah:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan, yang dapat menstimulasi peningkatan literasi digital keagamaan peserta didik dan mewarnai perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Hal ini

sangat penting kaitannya dengan era pembelajaran baru, yaitu pembelajaran dalam jaringan. Bersamaan dengan pertumbuhan *digital society* di Indonesia yang begitu pesat, di mana sebagian peserta didik tingkat MTs/SMP tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bermedia sosial. Pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang mampu meningkatkan literasi digital keagamaan peserta didik dan mewarnai perilaku mereka dalam bermedia sosial, akan mampu membentuk peserta didik yang literat dalam beragama dan berakhlak mulia dalam bermedia sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak. Pertama, bagi MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan, yang dapat menstimulasi peningkatan literasi digital keagamaan peserta didik dan perilaku mereka dalam bermedia sosial. Kedua, bagi Kementerian Agama, khususnya daerah Kabupaten Cianjur. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memotret dan atau meningkatkan literasi digital keagamaan peserta didik yang menjadi salah satu fokus kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Ketiga, bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik atau variabel yang sama, sehingga dapat mengembangkannya ke arah yang lebih mendalam dan komprehensif.

3. Saran kebijakan

Pada tataran kebijakan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para pengelola madrasah/sekolah, dalam menentukan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan. Agar pembelajaran yang diselenggarakan efektif sesuai harapan. Bagi para pemangku kebijakan terkait di Kabupaten Cianjur (Kepala Bidang SMP dan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kepala Bidang Pendidikan Islam dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cianjur), penelitian ini diharapkan dapat memberi saran teoretis dan empiris untuk penyusunan kebijakan terkait peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan ketika dan setelah masa pandemi Covid-19. Karena walau pun peristiwa pandemi Covid-

19 dapat berakhir, kecil kemungkinan perubahan tren pembelajaran agama Islam akan kembali seutuhnya sebagaimana sebelum masa pandemi Covid-19 tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menghadapi berbagai masalah. Masalah tersebut adalah keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, literasi digital keagamaan peserta didik, serta perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Hal ini menarik untuk dikaji, karena pembelajaran agama Islam dalam jaringan berpeluang tetap menjadi alternatif pembelajaran walau pun pandemi Covid-19 bisa berakhir.

Dalam mengkaji pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur, peneliti tentu perlu melihatnya secara utuh. Mulai dari bagaimana pembelajaran tersebut direncanakan, disiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Agar fenomena yang diteliti tergali secara mendalam.

Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur, peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu kebijakan terkait pembelajaran agama Islam itu sendiri serta teori *online collaborative learning*. Di lingkungan madrasah/sekolah Kabupaten Cianjur, pembelajaran agama Islam dalam jaringan merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, yang ditetapkan pada tanggal 18 Mei tahun 2020. Di antara isinya bahwa belajar dari rumah tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan akhlak mulia, penguatan literasi media dan teknologi. *Online collaborative learning* adalah teori yang dikembangkan khusus tentang bagaimana idealnya suatu pembelajaran dalam jaringan diselenggarakan. Dialog interaktif peserta pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil menjadi suatu keharusan yang difasilitasi guru. Tahapan *idea generating*, *idea organizing*, dan *intellectual*

convergence adalah proses yang perlu dialami oleh setiap peserta didik, dengan guru sebagai fasilitatornya.

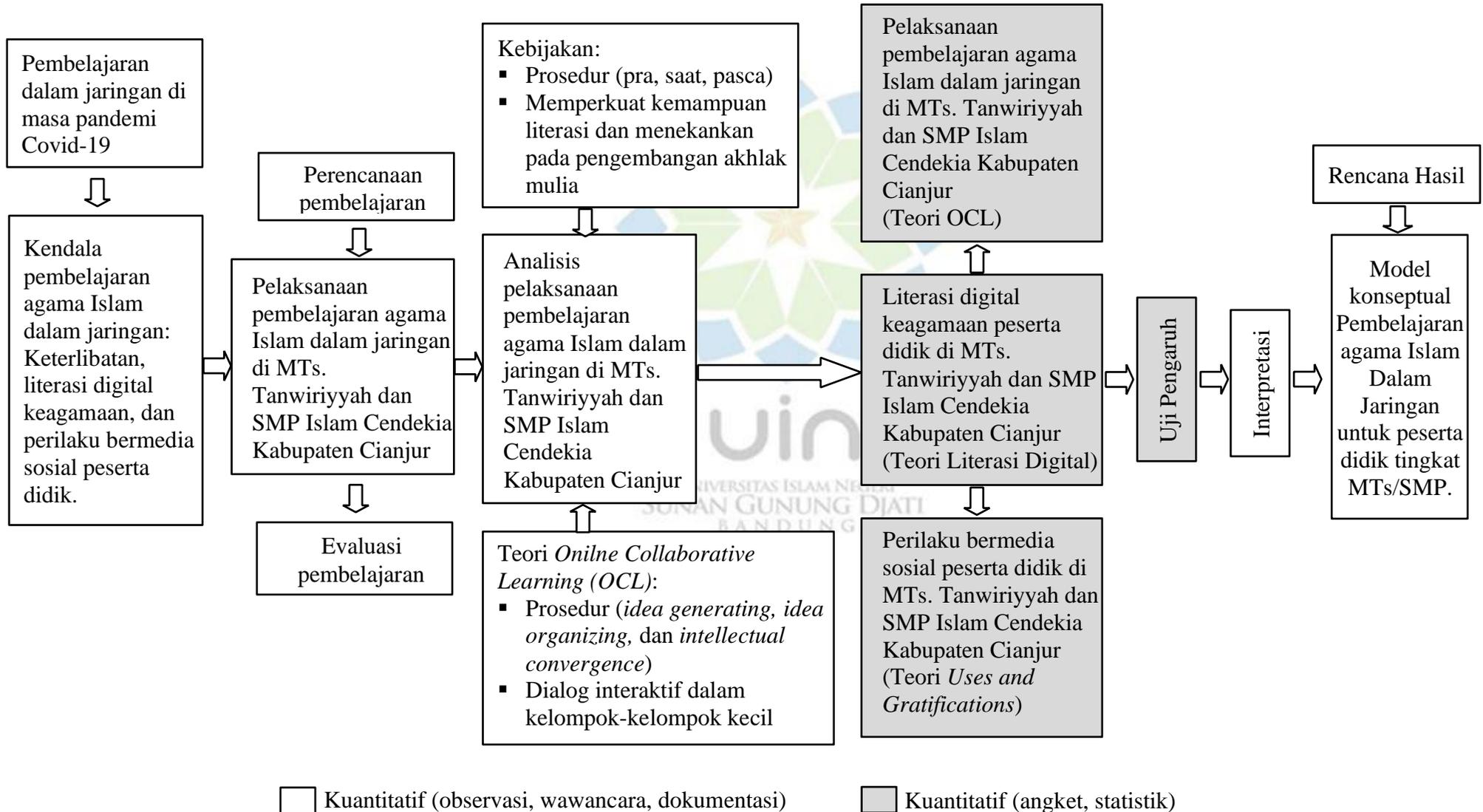
Dalam mengkaji pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Cianjur, peneliti menggunakan metode kualitatif. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang berkaitan. Tahap selanjutnya peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji literasi digital keagamaan peserta didik, perilaku bermedia sosial peserta didik, pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap literasi digital keagamaan peserta didik, serta pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Pengambilan data dilakukan melalui angket yang diisi responden secara *online*, kemudian menganalisisnya secara kuantitatif. Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan wawancara kepada sejumlah peserta didik, guru, dan orang tua.

Untuk dapat mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap literasi digital keagamaan dan perilaku bermedia sosial peserta didik, peneliti menyusun instrumen angket dari ketiga variabel tersebut. Penyusunan instrumen angket variabel pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan didasarkan pada teori *online collaborative learning*, variabel literasi digital keagamaan didasarkan pada teori literasi digital, dan variabel perilaku bermedia sosial didasarkan pada teori *uses and gratification*.

Berbekal data yang didapatkan secara kualitatif dan kuantitatif, peneliti kemudian melakukan interpretasi atas semua variabel yang diteliti. Selanjutnya sebagai produk yang disuguhkan dari penelitian ini, peneliti menggagas model konseptual pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang ideal bagi peserta didik tingkat MTs./SMP, yang merupakan pengembangan dari teori *online collaborative learning* yang didasarkan pada penelitian di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.

Untuk menunjang penjelasan kerangka berpikir, pada halaman berikutnya peneliti menyajikan gambar kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian bermetode kombinasi ini.

Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir Penelitian



F. Permasalahan Utama

Untuk kedalaman hasil penelitian, maka peneliti menentukan beberapa permasalahan utama yang akan menjadi fokus kajian. Pertama, pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan yang terjadi di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Cianjur. Aspek yang dikaji antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tersebut. Kedua, literasi digital keagamaan peserta didik dan perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Ketiga, keterkaitan (pengaruh) antara pembelajaran agama Islam dalam jaringan terhadap literasi digital keagamaan peserta didik dan perilaku bermedia sosial mereka di kedua lembaga pendidikan tersebut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa telah banyak penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya oleh para akademisi dan praktisi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKAI). Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan kajian dengan fokus penelitian-penelitian terdahulu, menghindari plagiarisme, memastikan keaslian dan kebaruan penelitian yang dilakukan, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu terkait sebagai berikut:

1. Jasman Syah (2019). Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul Disertasi: *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Lima SMA Negeri di Kabupaten dan Kota Sukabumi)*. Penelitian ini fokus pada penggunaan TIK dalam inovasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan di 5 SMA Negeri di Kota/Kaupaten Sukabumi. Penelitian tersebut tidak fokus pada pembelajaran agama Islam dalam jaringan atau luar jaringan, tapi bersifat umum. Semakin terampil guru PAI dalam menggunakan TIK untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik, peluang keberhasilan pembelajarannya akan semakin besar.

2. Implementasi pembelajaran secara daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di masa pandemi Covid-19 (W. Susanti, 2020). Susanti

mengungkapkan temuannya bahwa guru PAI menghadapi kendala sejak menyusun perencanaan pembelajaran secara *online*. Hal tersebut karena keberagaman peserta didik dilihat dari kemampuan, kondisi ekonomi keluarga, dan lokasi tempat tinggal mereka. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan yang secara dominan memanfaatkan media *WhatsApp group*, tidak bisa diakses oleh semua peserta didik. Kesulitan bertambah saat mengajarkan materi praktik dan ahklak. Bagi sebagian orang tua penyediaan paket data apalagi gawai bagi putra/putrinya tidaklah mudah. Bagi orang tua yang memiliki fasilitas data dan gawai pun banyak mengeluhkan sulitnya mendampingi anak mereka dalam mengikuti pembelajaran agama Islam secara *online*.

3. *A phenomenological study of synchronous teaching during Covid-19: A case of an international school in Malaysia* (Jan, 2020). Penelitian tersebut fokus pada bagaimana fenomena pembelajaran dalam jaringan yang dialami oleh beberapa peserta didik dan orang tua pada dua sekolah dasar internasional di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh peserta didik dan orang tua dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan di tengah pandemi. Kendala teknis berbagai aplikasi yang perlu dipelajari, kualitas jaringan, hingga pembagian waktu orang tua yang harus mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran *online*, di saat yang bersamaan mereka perlu bekerja juga dari rumah. Orang tua juga mempersoalkan kemampuan guru dalam melakukan *emergency remote teaching* yang perlu ditingkatkan.

4. Umi Kulsum (2019). Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Judul Disertasi: *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*. Penelitian Umi Kulsum fokus pada mewujudkan budaya religius sebagai salah satu luaran dari pembelajaran agama Islam. Pembelajaran yang direncanakan dengan baik dan seksama berdasarkan desain budaya religius yang diharapkan, akan membantu mewujudkan budaya religius itu sendiri secara lebih efektif.

5. Leni Marlina (2017). Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Judul Disertasi: *Manajemen Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 6*

Palembang). Penelitian Leni Marlina fokus pada pengelolaan *input*, proses, *output*, dan *outcome* dari pendidikan agama Islam yang terjadi di SMA Negeri 6 Palembang. Studi ini mengkaji bagaimana pengelolaan Pendidikan Agama Islam secara umum, tidak spesifik pada salah satu aspeknya seperti proses pembelajaran atau evaluasinya.

6. Literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Bandung (Nur, 2019). Di antara temuan penelitian Nur, bahwa literasi digital aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri di kota Bandung berada pada tahap menemukan, menggunakan, dan menyebarluaskan informasi keagamaan yang diakses melalui berbagai website untuk keperluan dakwah. Media sosial menjadi platform yang lebih sering dikunjungi peserta didik dibandingkan website. Motivasi mereka mencari sumber pengetahuan melalui internet karena gemar mencarinya sebagai hiburan, mudah dikunjungi, banyak pilihan, bahasa dan tampilannya menarik.

7. *The impact of social media use types and social media addiction on subjective well-being of college students: a comparative analysis of addicted and non-addicted students* (Zhao, 2021). Di antara hasil penelitian Zhao menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa. Penggunaan media sosial untuk hiburan mendominasi penyebab kecanduan mereka dalam menggunakan media sosial. Lembaga pendidikan dan orang tua harus memberi perhatian dan arahan tentang bagaimana para mahasiswa menggunakan media sosial secara rasional, agar terhindar dari candunya.

8. *Communication outside of the home through social media during COVID-19* (Pennington, 2021). Hasil studi Pennington menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan media sosial di masa pandemi Covid-19 oleh para mahasiswa. Hal itu karena sosial media menjadi media agar mereka tetap terkoneksi bersama teman-teman dan keluarga mereka. Pengguna aktif media sosial cenderung lebih merasakan kebahagiaan saat harus melewati lebih banyak waktu di rumah, daripada mereka yang tidak aktif menggunakannya.

9. *Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students* (Kolhar dkk., 2021b). Temuan studi ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan media sosial bukan untuk tujuan akademik. Kebiasaan penggunaan media sosial cenderung mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas akademik, juga berdampak negatif pada interaksi sosial dan durasi tidur mereka. Hal itu akan mendorong kebiasaan pasifnya fisik (*physical inactivity*), yang pada gilirannya bisa menyebabkan resiko rentan terhadap penyakit tidak menular dan kesehatan mental mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam jaringan secara khusus pada tingkat MTs/SMP. Sementara pada masa Covid-19 pembelajaran agama Islam dalam jaringan, bahkan pembelajaran dalam jaringan secara umum, dilaksanakan di semua jenjang pendidikan (TK-Perguruan Tinggi). Terlebih belum ditemukan penelitian yang mengkaji pengaruh variabel tersebut terhadap variabel literasi digital keagamaan serta perilaku bermedia sosial peserta didik. Untuk mengisi kekosongan itu, maka peneliti mengangkat judul *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Jaringan serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Digital Keagamaan dan Perilaku Bermedia Sosial (Penelitian di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur)*.